

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia yang paripurna, dewasa, dan berbudaya. Untuk mencapai pembinaan ini asas pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi anak didik, di antaranya aspek kognitif, afektif, dan berimplikasi pada aspek psikomotorik (Susanto, 2013:85). Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 202/2003 Bab I pasal 1 (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Dananjaya, 2010:25). Salah satu jenjang pendidikan yang akan ditempuh oleh seorang anak adalah Pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Penguasaan konsep merupakan kemampuan untuk menangkap dan menguasai lebih dalam sejumlah fakta yang mempunyai keterkaitan dengan makna tertentu. Penguasaan konsep penting bagi peserta didik karena dengan menguasai konsep yang benar maka peserta didik dapat menyerap, memahami, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama agar terhindar dari miskonsepsi. Dari penguasaan konsep tersebut diharapkan peserta didik mampu mendeskripsikan dan menghubungkan antar konsep yang satu dengan konsep lainnya untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan SD merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun (Depdiknas, 2006:19). Sesuai dengan pengertian pendidikan SD berarti masa usia Sekolah Dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira usia sebelas atau dua belas tahun (Susanto, 2013:86). Winkel (Sutikno, 2013:31) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.

Salah satu bidang ilmu yang diajarkan di SD ialah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar-mengajar itu suatu peristiwa yang terkait, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa, subjek belajar setelah menyelesaikan, memperoleh pengalaman belajar salah satu pelajaran yang terdapat di tingkat sekolah dasar adalah IPAS, IPAS adalah ilmu pengetahuan yang lahir dan berkembang dari observasi dan eksperimen, IPAS mempunyai dua aspek penting yaitu pengetahuan dan metode dalam memperoleh pengetahuan itu sendiri.

Pemahaman konsep di Indonesia masih sangat rendah, menurut hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia menempati urutan ke 74 dari 79 negara anggota PISA, dalam survei ini ada tiga kemampuan siswa yang dinilai yaitu kemampuan matematika, kemampuan membaca dan kemampuan ilmiah (*sains*). Sedangkan, hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yang diselenggarakan oleh *Global Institute*, diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat 38 dari 42 negara dalam bidang matematika dan peringkat ke 44 dari 49 negara dalam bidang *Mathematics dan sains*. Maka untuk meningkatkan penguasaan konsep peserta didik perlu adanya pembaharuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik dalam penguasaan konsep.

Berdasarkan pengalaman selama mengajar di SDN 056 Garuda Dadali tahun ajaran 2023-2024 permasalahan terjadi pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS yang terjadi dikarenakan pada kurangnya inovasi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan media pendukung membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari, sementara itu peserta didik sering diberikan tugas tanpa adanya pendalaman materi yang mumpuni. Materi IPAS yang ada di sekolah dasar kelas 5 sangatlah banyak untuk itu penyampaian materi harus lebih berkesan dan menarik agar siswa lebih memahami materi pelajaran. Upaya yang dilakukan guru agar peserta didik dapat

memahami materi pelajaran yaitu menggunakan alat konkret atau dengan menggunakan media. Media yang digunakan pastinya beragam dan berbeda-beda, ini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan tingkatan usia peserta didik dan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan menggunakan media peserta didik sekolah dasar akan lebih memahami, mengerti dan memaknai materi yang sedang ia pelajari sehingga terbentuk konsep atau pemikiran yang bersifat kekal dan tak mudah dilupakan karena telah tertanam konsep yang kuat dan matang dalam diri peserta didik.

Maka dari itu dalam proses pembelajaran diupayakan untuk lebih menarik dan dapat diterima dalam pemahaman konsep yang didapat oleh peserta didik, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik (Sutikno, 2013:3). Untuk itu, diperlukannya sebuah kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik minat siswa untuk belajar. Menurut Susanto (2013:6) pembelajaran di SD diusahakan untuk terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran yang diperlukan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan tersebut. Media *pop-up book* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi dan dapat bergerak ketika halamannya dibuka, memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan, memberikan pengembangan kreativitas peserta didik serta merangsang daya imajinasi. Media pembelajaran sangat diperlukan guru untuk membantu pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran di kelas. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS adalah media *pop-up book*.

Sebagai guru dapat memberikan gambaran yang baru terhadap pembelajaran, sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para peserta didik menjadi senang belajar. Berikut adalah pengertian media gambar menurut (Hamalik 2000), Sebagai alat pembantu pembelajaran: (1) Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, *slide*, film, *strip*, *opaque proyektor*. (2) Media gambar adalah media yang paling

umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 056 Garuda Dadali ternyata ada beberapa kesulitan yang sering di alami oleh guru diantaranya: (1) waktu yang relatif sedikit (kurang) padahal materi yang harus disampaikan (2) sebagian kecil ada beberapa anak yang kesulitan mengerjakan soal latihan tersebut karena kurangnya aktivitas peserta didik dalam belajar, sehingga pemahaman konsep yang di capai sangat rendah. (3) Guru cenderung memakai metode ceramah sehingga peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada proses belajar mengajar di kelas V, ketika guru masuk kelas, peserta didik masih terlihat bermain, mengobrol dengan temannya, dan belum mempersiapkan alat-alat untuk belajar. Ketika dalam pembelajaran, peserta didik kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Pada mata pelajaran IPAS guru kelas V menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media yang kurang menarik perhatian peserta didik, yaitu guru menjelaskan kemudian siswa mendengarkan, mencatat dan setelah itu diberikan tugas. hal tersebut membuat peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik kurang percaya diri saat mengerjakan soal latihan di depan dan membutuhkan waktu yang lama, lebih dari 45% peserta didik sulit memahami pelajaran IPAS dan mendapat nilai kurang dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Berikut menunjukkan informasi hasil nilai ulangan harian dan sumatif peserta didik SDN 056 Garuda Dadali.

Tabel 1.1 Hasil Nilai Ulangan Harian dan Sumatif

No.	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Kelas	KKTP	Ketuntasan Belajar		Persentase	
					Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	PSAS	30 orang	VC	75	18	12	62,50%	37,50%
2.	PSAS	30 orang	VD	75	14	16	41,67%	58,33%

Dari berbagai hasil observasi yang diberikan guru kelas mengenai sebagian kecil ada beberapa peserta didik yang kesulitan mengerjakan soal latihan

tersebut karena kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Dengan adanya media *pop up book*, diharapkan peserta didik dapat merangsang daya imajinasinya untuk memahami materi pelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran dengan media *pop up book* akan jauh lebih menyenangkan karena media tersebut dapat memperbesar minat dan perhatian peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dilakukan penelitian eksperimen dan suatu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Sesuai dengan lembaga pendidikan khususnya di Bandung bahwa SDN 056 Garuda Dadali merupakan salah satu SDN yang unggul dari perubahan kurikulum. SDN 056 Garuda Dadali terletak di daerah Bandung, Andir. Dengan adanya kurikulum 2013 dan sekarang dengan munculnya kurikulum baru, Kurikulum Merdeka, yang tentunya beda dengan Kurikulum 2013. Maka perlu adanya penerapan kurikulum merdeka yang menerangkan tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Dengan menggunakan Kurikulum Merdeka yang saat ini dipakai lebih menarik perhatian siswa menjadikannya lembaga pendidikan yang lainnya khususnya di Kota Bandung.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul pengaruh media pembelajaran *pop-up book* terhadap pemahaman konsep pelajaran IPAS pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian mampu diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pencapaian paham konsep pelajaran IPAS peserta didik kurang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP);
2. Semangat peserta didik saat mengikuti pembelajaran IPAS masih tergolong rendah dengan diadakan media ini agar lebih baik;
3. Mayoritas peserta didik tidak tertarik belajar IPAS di kelas karena pelajaran IPAS yang dianggap sulit;

4. Pembelajaran masih berpusat kepada guru sehingga peserta didik belajar lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan media *pop up book* terhadap Pemahaman Konsep pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas V di SDN 056 Garuda Dadali?
2. Apakah perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada pelajaran IPAS yang menggunakan media *pop-up book* lebih tinggi dari pada yang tidak menggunakan media *pop-up book*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada pengaruh penggunaan media *pop up book* terhadap pemahaman konsep pada pelajaran IPA peserta didik kelas V di SDN 056 Garuda Dadali:

1. Dengan penggunaan media *pop up book* peserta didik dapat meningkatkan Pemahaman Konsep pada mata pelajaran IPAS;
2. Dalam pelajaran IPAS yang menggunakan media *pop-up book* akan membuat pembelajaran peserta didik lebih *effectiv*.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil maka akan terdapat manfaat, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan keilmuan tentang peningkatan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik memiliki peluang guna mengembangkan kemampuan

secara mandiri dan kreatif dengan cara menjadi tutor bagi peserta didik lainnya.

- 2) Peserta didik berperan serta lebih aktif selama pembelajaran.
- 3) Meningkatnya kerja sama yang dijalin.
- 4) Semangat yang meningkat saat proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru

- 1) Diharapkan menjadi masukan penggunaan model pembelajaran di kelas untuk membuat sistem pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton.
- 2) Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan informasi serta gambaran tentang hasil belajar matematika.

c. Bagi Sekolah

Dapat membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan memberikan arahan model pembelajaran berbasis proyek sebagai pedoman pertimbangan

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru mengenai pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar.

e. Bagi Pembaca

Sebagai informasi tambahan atau referensi tentang model pembelajaran berbasis proyek.

F. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalah pahaman sebutan yang dipakai pada variabel penelitian, maka dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Media Pembelajaran

Media adalah bentuk jamak dari medium yang berasal dari bahasa latin medius yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia kata medium diartikan sebagai “antara’ atau “sedang” (Latuheru, 2012: 14). Pengertian media pembelajaran menurut Latuheru (2012: 14) media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau

benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar). Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran alat bantu untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa di saat pembelajaran berlangsung (R.Gagne dalam Dr. Ahmad M.Pd, 2013: 1-3). Gagne memaknai belajar sebagai suatu proses untuk memperoleh dalam pengetahuan, kerampilan, kebiasaan tingkah laku. Selain itu Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi.

Fathurrohman & Muhammad (2016, hlm. 119) juga menyebut bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan sarana proyek sebagai sarana untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran ini sebagai pengganti proses pembelajaran yang terpusat pada guru. Saefudin dan Berdiati (2014, hlm. 58) menjelaskan pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam beraktivitas secara nyata.

2. *Pop Up Book*

Pop Up Book menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran di berbagai bidang studi Menurut Rahmatilah, Hidayat, & Apriliya (2017), dari pemaparan di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan keterlibatan peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar, sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran memiliki keterampilan dan pengetahuan baru yang mencakup tiga aspek yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif. Sasaran penelitian pada hasil belajar yang mencakup ranah pengetahuan dengan level kognitif C2 sampai C6.

Pop Up Book adalah media buku tiga dimensi yang jika dibuka maka halaman buku itu bisa tegak berdiri atau bisa digerakkan. Menurut pendapat Najahah (2016), buku *Pop Up* adalah buku kreasi *handmade* atau buatan tangan yang mempunyai

tampilan bisa dilihat dari berbagai arah pandang dan mempunyai panjang, lebar, dan tinggi/tebal atau yang biasa disebut dengan buku tiga dimensi. Dzuanda (2011) dalam Fitri & Karlimah (2018) menyatakan bahwa, Pop Up Book merupakan buku yang mempunyai bagian yang bisa bergerak atau mempunyai unsur 3 dimensi serta memberikan bentuk dari cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Pop Up Book sangat identik dengan anak-anak dan mainan, namun benda ini dapat digunakan dengan baik sebagai sumber belajar berupa buku ajar pendamping pembelajaran.

Menurut Rahmatilah, Hidayat, & Apriliya (2019), menjelaskan tentang Pop Up sebagai alat komunikasi yang bisa menyampaikan pesan melalui gambar dengan unsur 3 dimensi yang menarik dan unik ketika buku tersebut dibuka. Sedangkan menurut Ningtiyas, Setyosari, & Praherdiono (2019), Pop Up Book merupakan buku yang menggunakan rekayasa kertas (paper engineering) dengan gambar berwujud 3 dimensi yang digunakan untuk menguraikan materi lebih detail dan sebagai sarana pembelajaran yang tepat untuk peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

3. Pemahaman Konsep

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar-mengajar itu suatu peristiwa yang terkait, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran dan tujuan diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari peserta didik, subjek belajar setelah menyelesaikan, memperoleh pengalaman belajar. Benyamin S Bloom menurut Bloom (Dewi, 2019) terdapat 7 indikator yang dapat dikembangkan dalam tingkatan proses kognitif pemahaman (understands) memberikan tujuan dalam pendidikan pada tiga ranah yaitu ranah kognitif (keahlian berfikir), ranah afektif (emosi), dan ranah psikomotorik (kemampuan motorik dan fisik). Pemahaman sebagai penyimpulan yang bermakna. (Dalam Wiggins, John Dewey dalam buku *How We Think*), yang menjelaskan bahwa memahami yaitu hasil dari pengumpulan pengertian fakta oleh peserta didik.

Menurut Kilpatrick (Karunia, 2019: 81) pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang

menyeluruh dan fungsional. Sesuai dengan pendapat (Mawaddah dan Maryanti, 2019: 76) pemahaman konsep IPAS peserta didik adalah pemikiran peserta didik dalam memahami konsep IPAS sehingga ia dapat menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu, memberikan contoh dan bukan contoh konsep, menyajikan konsep dalam representasi matematis, menggunakan prosedur tertentu dan mengaplikasikan konsepnya pada pemecahan masalah dalam proses pembelajaran IPAS.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu konsep atau materi yang terindikasi dalam ranah kognitif, sehingga dengan peserta didik memahami konsep peserta didik mampu menjelaskan, mendeskripsikan, membandingkan, dan menyimpulkan suatu objek (Nadianti, dkk 2014: 2). Kesumawati (2020: 2) mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran. Ditunjukkan dengan pemahaman konsep IPAS yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.